

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Dalam dekade terakhir ini, negara Indonesia menghadapi banyak masalah multidimensi, baik dari dimensi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Masalah-masalah tersebut, khususnya berasal dari dimensi lingkungan yang secara mayoritas disebabkan oleh perusahaan-perusahaan yang kurang bertanggung jawab dalam pengoperasian maupun proses produksinya. Perusahaan-perusahaan ini lebih fokus pada menghasilkan laba untuk kepentingan perusahaan itu sendiri tanpa memperhatikan dampak yang dihasilkan oleh kegiatan usaha perusahaan tersebut terhadap masyarakat maupun lingkungan sekitarnya di masa yang akan datang. Mereka mengeksploitasi segala sumber daya yang tersedia untuk menghasilkan laba sebanyak-banyaknya tanpa memperhitungkan kerusakan yang akan ditimbulkan oleh kegiatan tersebut. Misalnya perusahaan pertambangan yang terus mengeruk tanpa adanya pelestarian, menebang pohon sembarangan tanpa menanam kembali dan bahkan membakar hutan untuk membuka lahan agar menghemat biaya yang sebenarnya merugikan bagi lingkungan, perekonomian Indonesia dan menimbulkan masalah bagi sosial berupa asap kebakaran hutan yang merusak kesehatan. Bahkan bukan hanya Indonesia saja yang terkena dampaknya, negara-negara tetangga Indonesia juga terkena akibat dari tindakan yang tidak bertanggung jawab tersebut.

Sampai saat sekarang, cakupan musibah kabut asap ini paling luas; meliputi wilayah di 12 provinsi, dengan luas jutaan kilometer persegi. Kabut asap pekat terutama menyelimuti wilayah Sumatera Selatan, Jambi, Riau, Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Selatan. Di Sumatera sendiri, kabut asap menyelimuti 80 persen wilayahnya (Kompas, 05/09/2015). Asap-asap dari pembakaran lahan yang sampai saat ini belum dapat diatasi telah menyebabkan kerugian bukan hanya bagi lingkungan tetapi juga para masyarakat dimana tercatat sudah ada sekitar 61.017 jiwa yang menjadi korban gangguan pernapasan akibat menurunnya kualitas udara dari kabut asap di Riau (Liputan6.com, 07/10/2015). Bukan hanya itu, total kerugian akibat kebakaran lahan ini diperkirakan mencapai

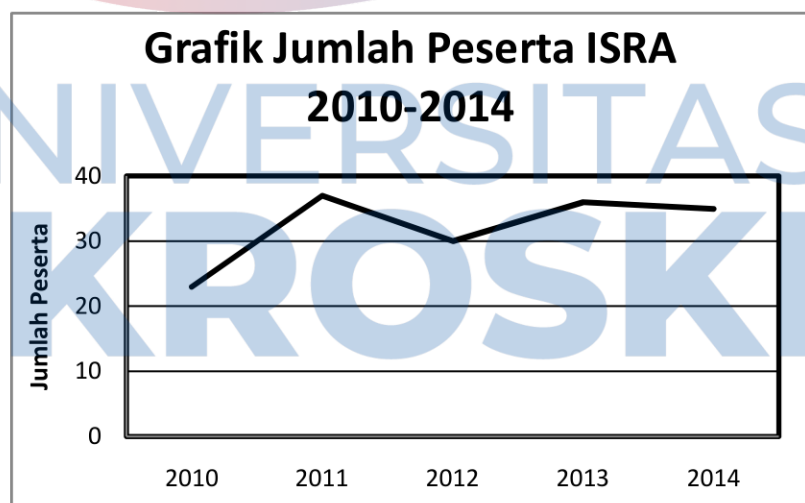
lebih dari Rp 20 triliun dan belum termasuk kerugian lain dari sektor ekonomi, pariwisata dan potensi lainnya yang hilang akibat dari lumpuhnya penerbangan (CNN Indonesia, 01/10).

Namun demikian, tidak semua perusahaan melakukan pengeksploitasian alam untuk kegiatan usaha. Beberapa perusahaan dalam perkembangannya semakin sadar akan esensi penyelenggaraan kegiatan usaha. Bukan saja meraih laba dengan nominal yang fantastis tetapi bagaimana penyelenggaraan usaha itu dapat lebih bermanfaat baik untuk generasi saat ini maupun akan datang. Orientasi berbisnis pun perlahan mengalami perubahan. Awalnya perusahaan hanya berorientasi pada *profit* (*Single-P*) untuk kepentingan pemilik perusahaan. Tapi kini, orientasi bisnis tidak hanya memperhatikan investor, kreditor dan *stakeholders* lainnya yang menguntungkan perusahaan, tetapi masyarakat dan lingkungan sekaligus melalui konsep pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development*). Menurut *World Commission on Environment and Development* (WCED), Pembangunan berkelanjutan merupakan pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri. Gagasan utama dalam konsep ini adalah kebutuhan dan keterbatasan. Salah satu hambatan yang dihadapi dalam mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan keadilan sosial (Totok Mardikanto, 2014:14-15). Akan tetapi, sulitnya kondisi perekonomian membuat sebuah perusahaan mengesampingkan masalah keberlanjutan (*sustainability*) ini. Semua upaya banyak difokuskan pada kemampuan perusahaan untuk bertahan dalam kondisi pasar yang permintaannya semakin menurun tetapi biaya keuangan semakin tinggi. Kondisi pasar yang demikian memicu perusahaan menghemat biaya dengan melakukan tindakan yang tidak etis. Padahal, di saat sulit seperti inilah perusahaan harus mencari solusi yang dapat mengurangi biaya sekaligus memperoleh posisi di pasar yang dapat membuatnya lebih unggul dari para pesaingnya dengan melaksanakan konsep keberlanjutan.

*Sustainability* sebuah perusahaan tidak hanya terbatas pada memperhatikan dampak dari operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. *Sustainability* adalah sebuah pendekatan terpadu terhadap kinerja perusahaan di bidang lingkungan,

sosial dan ekonomi karena ketiga aspek tersebut saling terkait satu sama lain. Berfokus pada salah satu aspek saja tanpa menghiraukan aspek-aspek lainnya sama seperti mengemudi dengan hanya melihat jalan tanpa menghiraukan rambu-rambu jalannya (Xavier Bary, 2013:1).

Penggunaan konsep *sustainability* perusahaan dapat tercermin melalui laporan tahunan yang memberikan informasi mengenai kegiatan perusahaan terkait aspek lingkungan. Pada saat ini, perusahaan dapat juga membuat pelaporan lingkungan melalui *sustainability report*. Dalam rangka mendukung perusahaan-perusahaan untuk membuat *sustainability report*, *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) menyelenggarakan sebuah ajang penghargaan yang dinamakan *Indonesia Sustainability Reporting Awards* (ISRA). *Indonesia Sustainability Reporting Awards* (ISRA) adalah penghargaan yang diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang telah membuat pelaporan atas kegiatan yang menyangkut aspek lingkungan dan sosial disamping aspek ekonomi untuk memelihara keberlanjutan (*sustainability*) perusahaan itu sendiri. Berikut ini disajikan grafik jumlah peserta ISRA periode tahun 2010-2014 :



(Sumber: [sra.ncsr-id.org](http://sra.ncsr-id.org), data diolah)

**Gambar 1.1 Grafik Jumlah Peserta *Indonesia Sustainability Reporting Awards* (ISRA) Periode 2010-2014**

Dari grafik sebelumnya, dapat dilihat bahwa jumlah peserta ISRA dari tahun 2010 ke 2011 mengalami peningkatan yang tajam. Hal ini berarti perusahaan yang tertarik terhadap *sustainability report* mengalami peningkatan sehingga tingkat partisipasi dalam ajang ISRA dapat bertambah. Sedangkan dari tahun 2011 ke 2012, jumlah peserta ISRA mengalami sedikit penurunan. Hal ini terjadi karena pembuatan *sustainability report* ini bersifat sukarela dan perusahaan masih tidak diwajibkan untuk membuat *sustainability report*. Selain itu, untuk menyelenggarakan dan membuat sebuah *sustainability report* serta untuk ikut berpartisipasi dalam ISRA ini membutuhkan biaya yang tidak sedikit sehingga perusahaan akan memprioritaskan hal lain yang membutuhkan pembiayaan. Akan tetapi, setelah terjadi penurunan pada tahun 2012, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan kembali di tahun berikutnya yang dapat disimpulkan bahwa seiring dengan perkembangannya, perusahaan-perusahaan yang tertarik dengan konsep *sustainability reporting* dan memprioritaskannya semakin banyak. Perusahaan menyadari bahwa sebenarnya *sustainability report* dapat membantu perusahaan meningkatkan citra dan menambah penghasilan perusahaan.

ISRA pertama kali diselenggarakan pada tahun 2005 di mana tercatat hanya ada 1 perusahaan saja yang menerbitkan *sustainability report*. Namun, 10 tahun kemudian pada tahun 2014, tercatat sudah ada sekitar 60 perusahaan yang menerbitkan laporan keberlanjutan. Pada tahun 2015 ini, ISRA akan diselenggarakan untuk yang ke-11 kalinya. Perusahaan yang dapat menjadi peserta ISRA ialah perusahaan-perusahaan yang sudah *go public*, milik pribadi maupun milik pemerintah yang telah menerbitkan dan mempublikasikan *sustainability report* dan/atau telah melakukan pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan atau *Corporate Social Responsibility (CSR)* dalam laporan tahunannya (*Annual Report*).

ISRA tidak mewajibkan perusahaan yang berpartisipasi untuk menggunakan *sustainability report* sebagai media pengungkapan lingkungan atau CSR. Keputusan perusahaan dalam memilih media untuk mengungkapkan CSR apakah digabung dalam laporan tahunan atau melalui *sustainability report* secara langsung akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor keuangan maupun faktor non-keuangan. Dari faktor-faktor keuangan, analisis rasio keuangan sering dipergunakan untuk mengukur faktor yang mempengaruhi perusahaan membuat *sustainability*

*report*. Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Sedangkan faktor non-keuangan yang turut mempengaruhi keputusan perusahaan dalam memilih *sustainability report* dapat berupa *Good Corporate Governance* (GCG) suatu perusahaan, independensi auditor, dan lain-lain.

Salah satu rasio keuangan yang dijadikan sebagai alat analisis laporan keuangan adalah rasio profitabilitas yang merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. *Return on Equity* merupakan salah satu rasio profitabilitas yang mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Khaula Luthfia (2012) dan Puspowardhani (2013) melakukan penelitian pengaruh profitabilitas terhadap publikasi *sustainability report* di mana hasil penelitian dari Puspowardhani (2013) menyatakan bahwa ada pengaruh profitabilitas terhadap publikasi *sustainability report*. Sedangkan hasil penelitian Khaula Luthfia (2012) menyatakan bahwa profitabilitas tidak mempengaruhi publikasi *sustainability report*.

Publikasi *sustainability report* oleh perusahaan juga mempertimbangkan ukuran perusahaan itu sendiri. *Size* (ukuran perusahaan) yang merupakan gambaran besar kecilnya suatu perusahaan sering diproksikan dengan total aset. Ukuran suatu perusahaan baik besar atau kecil akan berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report* karena perusahaan yang lebih besar akan lebih diperhatikan publik sehingga perusahaan akan mempublikasikan *sustainability report* untuk menambah kepercayaan media terhadap perusahaan tersebut. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Khaula Luthfia (2012) dan Puspowardhani (2013) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega Putri Yustia Sari (2013) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*.

Rasio keuangan lainnya yaitu *Debt to Equity Ratio* yang merupakan bagian dari rasio *leverage*. Rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Semakin kecil rasio *leverage* menunjukkan tingkat kesehatan hutang perusahaan yang semakin baik. Hasil penelitian Khaula Luthfia (2012) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap publikasi *sustainability report*. Sedangkan hasil penelitian dari Puspowardhani (2013) menyatakan bahwa *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*.

Struktur modal yang merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu antara modal yang dimiliki yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan juga dapat digunakan sebagai indikator untuk menganalisis laporan keuangan. Struktur modal dalam hal ini diproksikan dengan *Long Term Debt to Equity Ratio* (LDER) yang merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Semakin tinggi tingkat rasio LDER menggambarkan hutang jangka panjang yang dipakai semakin besar untuk investasi ke dalam ekuitas guna memperoleh penghasilan. Perusahaan dengan tingkat LDER yang lebih rendah cenderung untuk membuat dan mempublikasikan *sustainability report* karena biaya yang dibutuhkan dalam membuat laporan ini tidaklah sedikit. Perusahaan dengan tingkat hutang jangka panjang yang tinggi akan lebih memprioritaskan pada bagaimana melunasi hutang tersebut daripada membuat laporan keberlanjutan.

Faktor keuangan yang turut mempengaruhi keputusan perusahaan dalam memilih *sustainability report* juga dapat bersumber dari eksternal perusahaan yaitu berupa *market capitalization* (kapitalisasi pasar). *Market capitalization* (kapitalisasi pasar) adalah nilai pasar dari saham yang diterbitkan (*outstanding share*) suatu emiten. Nilai kapitalisasi pasar diperoleh dari perkalian antara jumlah saham yang diterbitkan dan beredar dengan nilai pasar per saham tersebut. Perusahaan dengan tingkat kapitalisasi pasar yang lebih besar akan cenderung untuk mempublikasikan *sustainability report* karena adanya *sustainability report* akan memberikan nilai tambah bagi perusahaan sehingga dengan demikian dapat meningkatkan nilai pasar saham perusahaan yang berakibat pada kenaikan nilai kapitalisasi pasar perusahaan tersebut.

Untuk faktor non-keuangan, dapat dilihat dari *Good Corporate Governance* (GCG) suatu perusahaan. GCG suatu perusahaan memiliki indikator yang cukup luas dalam pengukurannya. Salah satunya dapat diukur dari struktur GCG di dalam suatu perusahaan. Dalam penelitian ini, struktur yang dipakai sebagai indikator pengukuran GCG ialah Komite Audit, Dewan Direksi dan *Governance Committee*. Komite audit dan dewan direksi dalam penelitian ini diprosikan dengan jumlah rapat dalam setahun, sedangkan *governance committee* diukur dengan keberadaannya dalam suatu tata kelola perusahaan karena keberadaan *Governance Committee* bersifat tidak wajib.

Komite audit merupakan komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris yang bertugas untuk membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Sedangkan dewan direksi merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolegal dalam mengelola perusahaan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khaula Luthfia (2012) menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report* dan bahwa jumlah rapat dewan direksi berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*. Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspowardhani (2013) yang menyatakan bahwa jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*, sedangkan jumlah rapat dewan direksi tidak berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*.

*Governance committee* merupakan komite yang bertugas membantu dewan komisaris dalam mengkaji kebijakan GCG secara menyeluruh yang disusun oleh direksi serta menilai konsistensi penerapannya, termasuk yang bertalian dengan etika bisnis dan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khaula Luthfia (2012) menyatakan bahwa keberadaan *governance committee* berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*, sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puspowardhani (2013) menyatakan bahwa keberadaan *governance committee* tidak berpengaruh terhadap publikasi *sustainability report*.

Faktor non-keuangan selain GCG yang dapat mempengaruhi keputusan menerbitkan *sustainability report* ialah tingkat independensi auditor yang digunakan oleh perusahaan dalam menilai laporan keuangannya. Independensi auditor dapat diukur dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP). Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) merupakan ukuran yang digunakan untuk menentukan besar kecilnya suatu KAP. Ukuran KAP dapat dikatakan besar jika KAP tersebut berafiliasi dengan KAP *Big Four* dan dikatakan kecil jika tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four*. Perusahaan lebih memilih menggunakan jasa dari KAP yang berafiliasi dengan KAP *Big Four* karena KAP *Big Four* dianggap memiliki kualitas yang lebih tinggi dan lebih dipercaya dibandingkan dengan KAP *non Big Four* sehingga perusahaan dengan KAP *Big Four* lebih cenderung untuk mempublikasikan *sustainability report*.

Penelitian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk memilih mengungkapkan melalui *sustainability report* ini sudah banyak dilakukan di Indonesia. Akan tetapi, hasil (kesimpulan) yang dihasilkan sangat bervariasi (tidak konsisten) di mana ada variabel yang dinyatakan berpengaruh baik positif maupun negatif dan ada juga yang bahkan menyatakan tidak berpengaruh sehingga melalui kesempatan ini, peneliti mengangkat kembali topik ini yaitu :“**Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Publikasi *Sustainability Report* pada Perusahaan Peserta *Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA) Periode 2010-2014*”**

## 1.2. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :  
 “Apakah Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Direksi, *Governance Committee*, Independensi Auditor, Struktur Modal, dan *Market Capitalization* berpengaruh terhadap Publikasi *Sustainability Report* pada perusahaan peserta *Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA)* periode tahun 2010-2014 secara parsial?”



### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu :

1. Variabel Dependen : *Sustainability Report*
2. Variabel Independen : Profitabilitas (*Return On Equity*), Ukuran Perusahaan (Total Aset), *Leverage (Debt to Equity Ratio)*, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Direksi, *Governance Committee*, Independensi Auditor (Ukuran Kantor Akuntan Publik), Struktur Modal (*Long-Term Debt to Equity Ratio*), dan *Market Capitalization*.
3. Objek Pengamatan : perusahaan-perusahaan peserta *Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA)*
4. Periode Pengamatan : tahun 2010 – 2014

### 1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Direksi, *Governance Committee*, Independensi Auditor, Struktur Modal, dan *Market Capitalization* terhadap Publikasi *Sustainability Report* pada perusahaan peserta *Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA)* tahun 2010 – 2014 secara parsial.

### 1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat :

1. Bagi Pihak Perusahaan  
Memahami konsep *sustainable development* dan memotivasi perusahaan – perusahaan lain baik yang sudah *go public* maupun yang belum untuk ikut serta membuat *sustainability report*, sebagai bahan masukan untuk peserta *Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA)* untuk dapat menerbitkan laporan yang lebih baik lagi.

2. Bagi Pihak Investor

Sebagai bahan masukan dalam memilih perusahaan yang akan menjadi tempat berinvestasi yaitu perusahaan yang telah melaksanakan aspek-aspek *sustainable development* di mana risiko sosial dan lingkungannya lebih rendah.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi jika ingin meneliti topik tentang *sustainability reporting* yang lebih lanjut.

### 1.6. Originalitas Penelitian

Penelitian ini mereplikasi dari penelitian terdahulu, yaitu :

Puspowardhani dalam skripsi berjudul : “Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan *Corporate Governance* terhadap Publikasi *Sustainability Report* (Studi Empiris pada Perusahaan *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2007-2011)”. Penelitian ini mengambil variabel bebas berupa *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, *Current Ratio*, *Debt To Equity*, *Inventory Turnover*, *Total Aset*, Tipe Industri, Jumlah Rapat Dewan Direksi, Jumlah Rapat Komite Audit, dan *Governance Committee*. Cakupan penelitian adalah perusahaan-perusahaan *Go Public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2007-2011”.

Adapun perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini yaitu peneliti saat ini mengukur profitabilitas dengan *Return on Equity* untuk meneliti apakah profitabilitas yang diprosikan dengan *Return on Equity* berpengaruh atau tidak terhadap publikasi *sustainability report*. Selain itu, peneliti sekarang juga menambahkan beberapa variabel baru seperti: Independensi Auditor, Struktur Modal, dan *Market Capitalization* serta menghilangkan beberapa variabel seperti: *Inventory Turnover* dan Tipe Industri.

Variabel *Inventory Turnover* dan Tipe Industri tidak diikutsertakan lagi dalam penelitian ini karena mayoritas hasil dari penelitian-penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa *Inventory Turnover* dan Tipe Industri tidak berpengaruh terhadap *sustainability report*.

Variabel Independensi Auditor ditambahkan karena perusahaan yang menggunakan jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar dan lebih independen

akan lebih bersukarela untuk mempublikasikan *sustainability report* karena laporan yang dihasilkan lebih dapat dipercaya. Sedangkan variabel Struktur Modal ditambahkan karena perusahaan dengan tingkat kewajiban hutang jangka panjang yang lebih sedikit akan lebih percaya diri untuk mempublikasikan *sustainability report* karena hutang yang sedikit menandakan bahwa perusahaan itu sehat (Sofyan Syafri Harahap, 2011:303). *Market Capitalization* ditambahkan karena perusahaan dengan kapitalisasi pasar yang besar cenderung menjadi perhatian investor sehingga perusahaan akan mencari cara untuk mendapat nilai tambah bagi perusahaannya dengan mempublikasikan *sustainability report* (Ardiyos, 2011:580).

Secara ringkas perbedaan penelitian terdahulu dan penelitian penulis disajikan dalam tabel berikut :

**Tabel 1.1**  
**Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini**

<b>Keterangan</b>	<b>Peneliti Terdahulu</b>	<b>Peneliti Saat Ini</b>
Lokasi Penelitian	Jakarta	Medan
Periode Penelitian	2007 – 2011	2010 – 2014
Objek Penelitian	Perusahaan-Perusahaan <i>Go-Public</i> yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Perusahaan Peserta <i>Indonesia Sustainability Reporting Awards (ISRA)</i>
Variabel Penelitian	<i>Return On Asset, Net Profit Margin, Current Ratio, Debt To Equity, Inventory Turnover, Total Aset, Tipe Industri, Jumlah Rapat Dewan Direksi, Jumlah Rapat Komite Audit, dan Governance Committee.</i>	Profitabilitas diproksikan dengan <i>Return On Equity</i> , Ukuran Perusahaan diproksikan dengan Total Aset, <i>Leverage</i> diproksikan dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> , Komite Audit diproksikan dengan Jumlah Rapat Komite Audit, Dewan Direksi diproksikan dengan Jumlah Rapat Dewan Direksi, <i>Governance Committee</i> , Independensi Auditor diproksikan dengan ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP), Struktur Modal diproksikan dengan <i>Long-Term Debt to Equity Ratio</i> , dan <i>Market Capitalization</i>